

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk terhadap penafsiran kisah Nabi Adam perspektif Muhammad Shahrur dalam *Al-Qashash wa Al-Qur'an: Qira'ah Mu'ashirah*, penulis menyimpulkan bahwa penafsiran kisah Nabi Adam yang ditawarkan Shahrur bersumber dari paradigma rasional, ilmiah, dan kontekstual. Ia meletakkan dasar bahwa Al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi peradaban yang dinamis, bukan teks beku yang dikurung dalam tafsir masa lalu. Penafsiran Shahrur terhadap kisah Nabi Adam merupakan proyek pencerahan dan pembebasan dalam kerangka wacana keagamaan modern.

Struktur mikro dalam wacana Shahrur tampak melalui penggunaan bahasa yang kompleks, pilihan diksi ilmiah, serta argumentasi yang menggabungkan logika filosofis dan teori-teori kontemporer. Istilah-istilah Qur'ani seperti *nafkh al-ruh*, *khalifah*, dan *al-bayan* dijelaskan dengan pendekatan semantik dan ilmiah yang menjadikan penafsirannya lebih relevan dengan dunia modern. Secara keseluruhan, Shahrur tidak hanya menyampaikan isi tafsir, tetapi juga menawarkan pembaruan cara pandang terhadap wahyu, serta menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber pembebasan akal dan nilai etika sosial yang tidak digunakan untuk kepentingan kekuasaan.

Kemudian dalam struktur makronya, Shahrur memandang kisah Nabi Adam bukan sebagai kisah historis literal, melainkan sebagai simbolisasi dari proses *insanisasi* dan kekhalifahan manusia secara evolusioner. Kisah ini dipahami sebagai titik awal kesadaran manusia terhadap nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang berpijak pada akal

dan pengalaman sejarah. Ia menolak pendekatan mitologis serta menafsirkan peniupan ruh dan pengajaran nama-nama sebagai peristiwa simbolik yang menandai kemajuan kognitif dan linguistik manusia.

Sementara itu, struktur superstruktur wacana penafsiran Shahrur memperlihatkan cara berpikir sistematis melalui susunan argumentatif yang diawali dengan kritik terhadap tafsir klasik yang sarat mitos dan dogma, disusul pemaparan metodologi ilmiah, dan diakhiri dengan analisis tematik mendalam dalam lima bab. Latar sosial seperti dominasi tafsir konservatif, tekanan politik otoriter, dan tantangan modernitas sangat memengaruhi pola pikirnya.

B. Saran

Melalui hasil penelitian ini, penulis menyarankan perlunya eksplorasi lebih lanjut terhadap model penafsiran kontemporer seperti yang dikembangkan oleh Shahrur, terutama dalam pengintegrasian antara Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern. Pendekatan rasional dan evolusioner yang ditawarkan oleh Shahrur membuka ruang untuk pembacaan teks yang tidak hanya normatif, tetapi juga transformatif.

Kepada akademisi dan pengkaji tafsir, penting kiranya untuk melihat bahwa pembaruan dalam metode penafsiran bukan hanya dimungkinkan, tetapi juga diperlukan agar teks suci tetap hidup dalam konteks zaman yang terus berubah. Sementara itu, kepada masyarakat umum, penulis berharap agar wacana seperti ini dapat menjadi pemantik kesadaran bahwa pemahaman terhadap agama harus senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan ilmu dan peradaban.

Terakhir, penulis berharap hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi kecil dalam membangun ruang tafsir yang terbuka, rasional,

dan bertanggung jawab dalam menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber nilai etis peradaban. Dengan semangat tersebut, maka kisah Nabi Adam ini tidak hanya dibaca sebagai cerita masa lalu, tetapi juga sebagai panduan manusia dalam menapaki peradaban masa kini dan masa depan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIEKH
SYEKH NURJATI CIREBON